

**FRAME SKH KEDAULATAN RAKYAT DAN HARIAN JOGJA
TENTANG KONTROVERSI PENGAWASAN DAKWAH OLEH POLRI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam
(S.Kom.I)**

Disusun Oleh:

BRAMMA AJI PUTRA
NIM. 04210117

Pembimbing:

Drs. Abdul Rozak, M. Pd
NIP. 196710061994031003

**FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/256/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

FRAME SK KEDAULATAN RAKYAT DAN HARIAN JOGJA TENTANG KONTROVERSI PENGAWASAN DAKWAH OLEH POLRI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Brama Aji Putra
NIM : 04210117
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 11 Februari 2010
Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing I

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP. 19671006 199403 1 003

Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Penguji II

Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 23 Februari 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
DEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghozali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

Nomor : UIN/2/PD.I/TL.01/1434/2009
Lamp. : Proposal Skripsi.
Hal : **Permohonan izin penelitian.**

Yogyakarta, 20 Oktober 2009
Kepada Yth.,
Gubernur Pemerintah Propinsi DIY
C.q. Kabiro Administrasi Pembangunan
Setda Propinsi DIY
Kepatihan - Danurejan
di Yogyakarta 55213.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

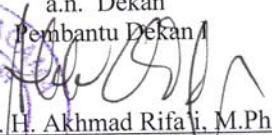
Terkait dengan bahan penulisan skripsi/thesis, dengan hormat bersama ini kami mohon izin mengadakan riset/penelitian bagi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di bawah ini :

Nama : Brama Aji Putra
Nomor Induk : 04210117
Semester : XI
Jurusan : KPI
Alamat : Jalan Nagan Kulon No. 84 Yogyakarta.
Judul Skripsi : Frame SKH Kedaulatan dan Harian Jogja Tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah Oleh POLRI
Metode Penelitian : Deskriptif Kualitatif
Waktu : 21 Oktober 2009 s.d. 21 Januari 2010

Sebagai bahan pertimbangan, bersama ini kami sampaikan desain penelitian dimaksud sebagaimana terlampir.

Demikian atas izin dan kerjasama Saudara diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

a.n. Dekan
Pembantu Dekan

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1 006

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Dakwah (sebagai laporan);
2. Pimpinan SKH Kedaulatan Rakyat Yogyakarta;
3. Pimpinan SKH Jogja di Yogyakarta;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
4. Pritinggal.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdr Brama Aji Putra

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengarahkan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Brama Aji Putra

NIM : 04210117

Judul Skripsi : FRAME SKH KEDAULATAN RAKYAT DAN HARIAN JOGJA

TENTANG KONTROVERSI PENGAWASAN DAKWAH OLEH POLRI

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah, Jurusan/Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqoshahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 29 Januari 2010

Pembimbing

Drs. Abdul Rozak, M.Pd

NIP. 196710061994031003

Motto

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,”

QS. Ibrahim (14): 24.

Halaman Persembahan

Ku persembahkan manuskrip sederhana ini kepada semua anak bangsa yang terus bergelut dan berjuang dalam tiap detik kehidupannya...

Ijazah S1 ku persembahkan spesial kepada Ibunda tercinta, sebagai bukti bhakti diri Ananda...

Sekadar bukti kecil untuk membuktikan eksistensi diri di alam mayapada bernama kehidupan ini. Takluk, tunduk, dan pasrah sepenuhnya kepada Illahi Rabbi...

Kepada teman-teman penulis muda berbakat, *“...mereka tidak gemar kaos Osama dan mungkin juga tidak suka kaos Che Guevara; kaum ini adalah cendekiawan yang besar dan tumbuh bersama huruf. Hidupnya dihabiskan untuk bertemu dengan tulisan, gagasan, dan diskusi; maka mereka lebih sering muncul di kolom surat kabar.”* Eko Prasetyo dalam *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Pergerakan* (2002: 331).

ABSTRAK

Bramma Aji Putra: 04210117. Skripsi: *Frame SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah oleh Polri*. Dalam pemberantasan terorisme, muncul kebijakan kontroversial dari Polri yakni wacana mengawasi kegiatan dakwah di bulan Ramadan. Akibatnya muncul beragam reaksi dari berbagai tokoh, organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dan masyarakat umum. Sementara di lain pihak, abad ini disebut sebagai abad komunikasi massa. Kenyataan bahwa persaingan antarmedia sangat ketat juga dirasakan di Kota Yogyakarta. Sebelumnya sudah berdiri *SKH Kedaulatan Rakyat (SKH KR)*, lantas sejak 20 Mei 2008 muncul *Harian Jogja*.

Penelitian ini secara substansial bertujuan mengetahui *frame SKH KR* dan *Harian Jogja* tentang kebijakan kontroversi pengawasan dakwah oleh Polri. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan karakteristik pemberitaan tentang pengawasan dakwah oleh Polri di kedua harian tersebut pada periode 22-28 Agustus 2009.

Setelah melakukan analisa menggunakan *framing* model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki, diperoleh kesimpulan *frame SKH KR*: **menentang pengawasan dakwah oleh Polri dengan mengedepankan aspirasi umat**. Sedang *frame Harian Jogja*: **mengambil jalan tengah dan mengedepankan pernyataan individu dengan prinsip kemandirian**.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT atas kelimpahan rahmat, taufiq, kemudahan, dan kelancaran dalam proses pengerjaan risalah sederhana ini hingga selesai.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Kanjeng Nabi Baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul *FRAME SKH KEDAULATAN RAKYAT DAN HARIAN JOGJA TENTANG KONTROVERSI PENGAWASAN DAKWAH OLEH POLRI* ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk pematangan mental dan intelektualitas penulis selama belajar di perkuliahan strata satu.

Dalam penyusunan risalah ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberi dukungan, baik moral maupun materiil. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. M Bahri Ghazali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, begitu akrab dan hangat dengan penulis. Matur nuwun, Bu.

4. Drs. Abdul Rozak, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, kritik dan sarannya selama ini.
5. Dra. Khoiro Ummatin, M. Si selaku pembimbing akademik yang telah memberi pelbagai masukan selama kurun lima tahun terakhir ini.
6. Semua staf pengajar di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekadar menyebut nama: Dra. Anisah Indriati, M. Si; Dr. Waryono Abdul Ghofur; Dr. Hamdan Daulay; M. Fajrul Munawir, M. Ag; dan para dosen lainnya yang telah ikhlas berbagi ilmu. Semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat di dunia maupun akhirat, serta diberikan keberkahan dan pahala yang selalu mengalir tiada akhir oleh Allah SWT. Amin.
7. Ibunda Retna Miasih, sosok ibu tegar, hebat, dan luar biasa sebagai *single parent*. Semoga senantiasa sabar dalam mendidik dua anaknya. (Alm) Bp. Ari Sucipto, semoga mendapat tempat terhormat di sisi Allah SWT. Pak Tembong. Dan "si lasak" Dik Juanda Perwira Putra. Seluruh klan Muh. Tholib dan Pawiro Dinomo.
8. Teman-teman "*Sindikot Penulis Jogja*". Para senior: Ali Usman, Agus Wibowo, dan Benni Setiawan. Saudaraku Muhammad "*Si Bro*" Safroodin, Andi "*Si Racun*" Andrianto, Anton "*Pak Guru*" Prasetyo, dan teman-teman *SPJ* lainnya. Tak lupa salam kepada Supadiyanto, Sulis Setyawan, dan Hendra Sugiantoro –sosok penuh idealisme dalam berjuang di jalan pena.
9. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 64 tahun 2008 di Dusun Tokolan, Desa Tirtomulyo, Kec. Kretek, Bantul, DIY. Kalian begitu spesial di

hati: Ujang Hasanuddin, Wasis Ayib Rosyidi, Aap Sapannor, Musta'inah, Muh. Yunan Butar-Butar, Miftahul Jannah, Hindun Hindawati, Lina Setiawati, dan Narisan.

10. Jajaran redaksi media massa baik lokal maupun nasional yang telah rela memuat pelbagai tulisan berupa gagasan, kegelisahan, kegundahan, idealisme, atau sekadar coretan penulis. Terutama *SKH Kedaulatan Rakyat*, *Kompas* (Biro Yogyakarta), *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, *Seputar Indonesia*, *Harian Jogja*, *Radar Jogja*, *Bernas Jogja*, *Harian Analisa* (Medan), *Koran Jakarta*. Terima kasih atas suntikan materiil (honor-red) selama penulis menempuh studi. Beberapa penerbit: *Pustaka Pelajar*, *LKiS*, *Kanisius*, *Bhuana Ilmu Populer* (Jakarta). Terima kasih atas puluhan buku gratisnya yang diberikan kepada penulis.
11. Almarhum Prof. Riswandha Imawan. Sang mahaguru dalam menulis dan mengajarkan keberanian melawan kepalsuan meski harus merasakan keterasingan. *Eagle flies alone*. Semoga kepakan sayapmu selalu mendapat rahmat dan ampunan-Nya. Amin.
12. Maafku kepada beberapa perempuan yang telah kugoreskan luka dalam hatinya. Keegoisan dan sifat kekanak-kanakanku mungkin lebih patut disalahkan ketimbang lainnya.
13. *Last but not least*: Siti Khulashoh binti Abdurrachim. Tak ada sapa lain kecuali, "*Tunggu aku di Brebesmu*."
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas kerjasama dan dukungan, baik material maupun spiritualnya selama ini.

Penulis sadar bahwa skripsi ini tentu memiliki kekurangan dan kelemahan. Seperti pepatah mengatakan, "Tak ada gading yang tak retak". Keterbatasan kemampuan, pikiran, tenaga, waktu, dan hal-hal lainnya membuat karya ini masih jauh dari kata "sempurna". Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif selalu penulis harapkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat berguna bagi siapapun yang membacanya dan menjadi inspirasi bagi diskusi dan penelitian, khususnya dalam bidang analisis teks media berikutnya.

Amin ya mujibas saailiin...

Nagan –pojok Yogya, Januari 2010

Bramma Aji Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teoritis.....	13

1. Konstruksi Realitas Sosial.....	13
2. <i>Framing</i> sebagai Sebuah Konsep.....	16
3. Media dan Konstruksi Realitas.....	18
4. Proses Pembentukan dan Produksi Berita.....	21
5. Definisi Operasional.....	27
H. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Fokus Penelitian.....	28
3. Sumber Data.....	29
4. Metode Pengumpulan Data.....	30
5. Metode Analisis Data.....	31
 BAB II: BERITA-BERITA TENTANG KONTROVERSI PENGAWASAN DAKWAH	
A. Gambaran Singkat SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja.....	37
B. Teks Berita SKH Kedaulatan Rakyat.....	38
1. Teks Berita Pertama.....	40

2. Teks Berita Kedua.....	41
3. Teks Berita Ketiga.....	42
C. Teks Berita Harian Jogja.....	42
1. Teks Berita Pertama.....	44
2. Teks Berita Kedua.....	45
3. Teks Berita Ketiga.....	46
 BAB III: PERBANDINGAN FRAME TEKS BERITA	
A. Tema Berita yang Dianalisis.....	48
B. <i>Framing</i> Berita SKH Kedaulatan Rakyat.....	49
C. <i>Framing</i> Berita Harian Jogja.....	73
D. Perbandingan <i>Frame</i> SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja.....	97
 BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran-saran.....	104
C. Penutup.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108

CURRICULUM VITAE.....	112
LAMPIRAN.....	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka <i>Framing</i> Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	36
Tabel 2.1 Daftar Teks Berita SKH Kedaulatan Rakyat tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah oleh Polri.....	39
Tabel 2.2 Daftar Teks Berita Harian Jogja tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah oleh Polri.....	43
Tabel 3.1 Daftar Teks Berita yang Dianalisis.....	48
Tabel 3.2 Analisis Teks Berita Pertama SKH Kedaulatan Rakyat.....	59
Tabel 3.3 Analisis Teks Berita Kedua SKH Kedaulatan Rakyat.....	65

Tabel 3.4 Analisis Teks Berita Ketiga SKH Kedaulatan Rakyat.....	72
Tabel 3.5 Analisis Teks Berita Pertama Harian Jogja.....	81
Tabel 3.6 Analisis Teks Berita Kedua Harian Jogja.....	89
Tabel 3.7 Analisis Teks Berita Ketiga Harian Jogja.....	96
Tabel 3.8 Perbandingan Frame SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya tafsir ganda (multitafsir) dan kesalahan persepsi atau kemungkinan pembahasan yang melebar maka penulis memandang perlu untuk menyertakan penegasan judul. Bagian ini sengaja disampaikan untuk memberikan batasan yang jelas dalam penegasan arti kata-kata yang terkandung dalam judul skripsi ini yaitu: **FRAME SKH KEDAULATAN RAKYAT DAN HARIAN JOGJA TENTANG KONTROVERSI PENGAWASAN DAKWAH OLEH POLRI.**

1. *Frame*

Secara sederhana *frame* berarti *bingkai*. Secara *linguis* (bahasa), *frame* dapat diartikan sebagai *a syntactic construction with a blank left in it for testing which word will occur there.*¹ Dalam penelitian ini *frame* adalah bingkai media. Yaitu sebuah strategi bagaimana realitas dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Bingkai media diperlihatkan melalui konsepsi dan skema

¹ David B. Guralnik, *Webster's New World College Dictionary*, (Ohio: Macmillan, third edition 1996), hlm. 535.

interpretasi wartawan dalam menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekankan fakta dari suatu peristiwa atau isu tertentu.²

2. SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja

a. SKH Kedaulatan Rakyat

Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat merupakan koran lokal tertua yang berpusat di kota Yogyakarta. Berdiri pada tanggal 27 September 1945. Alamat redaksi Jalan Pangeran Mangkubumi No. 40-44 Yogyakarta dengan surat izin penerbitan No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986

b. Harian Jogja

Harian Jogja adalah surat kabar yang tergabung dalam *Jaringan Berita Bisnis Indonesia (JBBI) Group*. Pertama kali terbit pada tanggal 20 Mei 2008. Alamat redaksi di Jalan Mayjen MT Haryono No. 7B, Gading, Yogyakarta.

3. Kontroversi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *kontroversi* berarti *perdebatan; persengketaan; pertentangan*.³ Berasal dari Bahasa Inggris,

² Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 68. *Menyusun* di sini adalah menyusun peristiwa baik pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas berita dalam bentuk susunan umum berita. *Mengisahkan* berarti bagaimana wartawan menceritakan peristiwa dalam bentuk berita. *Menulis* dalam hal ini dapat dilihat sebagai upaya wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa melalui proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks berita secara keseluruhan. Sedang *menekankan* berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Lihat Eriyanto, *ibid*, hlm. 255-256.

yaitu “*controversy*” yang dapat didefinisikan sebagai *a lengthy discussion of an important question in which opposing opinions clash; debate; disputation*.⁴ Sedang arti *kontroversi* dalam judul penelitian ini adalah perdebatan kebijakan pengawasan dakwah di bulan Ramadan 1430 H sebagai upaya memberantas terorisme oleh Polri.

4. Pengawasan Dakwah

a. Pengawasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *pengawasan* dapat diartikan sebagai *penilikan; penjagaan*.⁵

b. Dakwah

Dakwah dapat didefinisikan sebagai penyiaran agama di kalangan masyarakat dan pengembangannya; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁶ Sedang menurut Sukriyanto, *dakwah* adalah ajakan atau seruan untuk mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁷

Jadi pengawasan dakwah yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah upaya Polri untuk melakukan penilikan dan penjagaan hal-hal yang

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cetakan kedua 1989), hlm. 459.

⁴ David B. Guralnik, *Op. Cit.*, hlm. 303.

⁵ Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hlm. 58.

⁶ *Ibid.*, hlm. 181.

⁷ Sukriyanto “Filsafat Dakwah” dalam Andy Dermawan, dkk (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 24.

terkait penyiaran agama dan ajaran serta nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat terutama saat bulan Ramadan 1430 H.

5. Polri

Polri adalah singkatan dari Kepolisian Republik Indonesia. Polri merupakan badan atau lembaga yang memiliki kewenangan untuk menjaga ketertiban dan keamanan umum. Pucuk pimpinan tertinggi Polri saat ini dijabat oleh Jenderal Polisi Drs. Bambang Hendarso Danuri, M.M. Sedang Kepala Divisi Hubungan Masyarakat (Kadiv Humas) Markas Besar (Mabes) Polri dijabat oleh Inspektur Jenderal (Irjen) Polisi Nanan Soekarna.⁸ Polri bertekad untuk memberantas terorisme terlebih pascaterjadi peledakan bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton Jakarta tanggal 17 Juli lalu. Termasuk upaya untuk mengawasi kegiatan dakwah dan ceramah para da'i selama bulan Ramadan 1430 H.⁹

Maka ditinjau dari definisi-definisi di atas, judul penelitian **“Frame SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah oleh Polri”** menegaskan bahwa penelitian ini akan berupaya untuk melihat bagaimana *SKH Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* membingkai kebijakan pengawasan dakwah oleh Polri pascaterjadi

⁸ Saat penelitian ini diselesaikan terjadi mutasi di tubuh Polri. Irjen Pol Nanan Soekarno kini menjabat Kepala Inspektorat Pengawasan Umum (Irwasum). Terhitung mulai 4 Januari 2010, jabatan Kadiv Humas Mabes Polri dipegang oleh Irjen Pol Edward Artonang.

⁹ Pernyataan itu disampaikan oleh Kadiv Humas Mabes Polri Irjen (Pol) Nanan Soekarna saat menggelar jumpa pers di Mabes Polri pada tanggal 21 Agustus 2009. Hampir semua media massa memberitakan hal ini. Pernyataan yang langsung mengundang berbagai tanggapan dari berbagai daerah.

peristiwa pengeboman di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton pada tanggal 17 Juli 2009 lalu melalui teks berita yang ditampilkan kepada khalayak dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

B. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2000, dua gembong teroris Dr. Azhari dan Nordin M. Top mulai menebar teror ancaman bom di Indonesia. Berbagai peledakan bom telah menewaskan ratusan orang baik warga negara asing (WNA) maupun warga negara Indonesia (WNI). Hal tersebut sangat mengejutkan banyak pihak. Yang terakhir peledakan bom di dua hotel berbintang lima JW Marriot dan Ritz Carlton pada tanggal 17 Juli 2009, tepat dua hari sebelum lawatan klub sepak bola asal Inggris, Manchester United ke Indonesia.

Peledakan bom di kedua hotel mewah itu mengejutkan banyak pihak, mengingat keduanya memiliki standar pengamanan tinggi. Peristiwa tersebut membuat Badan Intelijen Negara (BIN) dan Polri tambah gencar memburu gembong teroris yang tersisa yakni Nordin M. Top.

Tidak selang lama kemudian, Polri dan Densus 88 melakukan upaya pengejaran teroris di wilayah Jati Asih (Bekasi) dan di Desa Beji, Temanggung (Jawa Tengah). Upaya penggrebekan di lokasi tersebut sempat menyita perhatian masyarakat luas. Pasalnya, Polri dan Densus 88 turun

dengan kekuatan penuh serta disiarkan secara *live* oleh beberapa televisi nasional.¹⁰

Selang waktu 18 jam upaya penggrebekan, akhirnya pihak yang berwenang berhasil melumpuhkan teroris yang diduga Nordin M. Top. Namun setelah dilakukan tes DNA, teroris yang bersembunyi di Desa Beji tersebut adalah Ibrohim, pria yang sehari-hari bekerja sebagai *florist* di Hotel JW Marriot. Ibrohim disebut-sebut akan menjadi “calon pengantin”¹¹ untuk melakukan aksi pengeboman iring-iringan Presiden Yudhoyono dari Cikeas ke Istana Merdeka saat perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia ke-64.

Dengan lolosnya gembong teroris wahid Nordin M. Top, tak pelak hal ini kian meningkatkan intensitas Polri dalam memburu dalang utama pengeboman di sejumlah tempat di Tanah Air itu. Berbagai hal dilakukan oleh Polri. Dalam upaya pemberantasan terorisme itu, muncul sebuah kebijakan kontroversial dari Polri yaitu wacana untuk mengawasi kegiatan dakwah di bulan Ramadan. Jelas, kebijakan semacam ini menimbulkan keprihatinan di kalangan umat Islam. Akibatnya muncul beragam reaksi dari berbagai tokoh, organisasi masyarakat (ormas) seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, serta masyarakat umum.

¹⁰ Setidaknya ada dua stasiun televisi nasional yang meliput peristiwa tersebut, yakni *TV One* dan *Metro TV*. Bahkan *TV One* menyiarkan *non-stop* dari awal hingga akhir dengan ‘mengorbankan’ program-program unggulan lainnya.

¹¹ “Calon pengantin” merupakan istilah yang digunakan untuk *bomber* yakni orang pembawa bom yang hendak diledakkan. Dalam kacamata jihad versi teroris, seorang *bomber* tergolong syahid dan dijanjikan masuk surga. *Wallahu a’lam*.

Protes yang dilontarkan berbagai pihak merupakan sinyal nyata bahwa keharmonisan antarumat beragama dengan Pemerintah bisa terganggu. Tindakan Polri memang sepenuhnya tidak dapat disalahkan karena bisa saja terjadi provokasi yang membenarkan pemahaman jihad melalui bom bunuh diri. Walaupun demikian, tindakan Polri juga dikhawatirkan akan menimbulkan kecemasan bagi umat.

Terlebih jika sampai terjadi penangkapan bagi para pendakwah yang dicurigai, maka menunjukkan Pemerintah terkesan *fobia* (takut berlebihan) terhadap isu terorisme dan bertindak represif serta sewenang-wenang. Hal semacam itu juga menunjukkan bahwa Pemerintah kurang bijak melakukan pendekatan terhadap umat Islam dalam memberantas terorisme.

Sementara di lain pihak, abad ini disebut sebagai abad komunikasi massa. Komunikasi telah mencapai suatu tingkat di mana orang mampu berbicara dengan jutaan orang secara serentak dan serempak.¹² Bahkan, fenomena semacam itu tidak hanya terjadi di ranah global, melainkan nasional (tiap negara), termasuk ranah lokal (daerah/wilayah).

Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) DIY Octo Lampito mengakui hal itu. Dalam sebuah seminar bertajuk “*Diklat Jurnalistik Intensif*”, Octo – yang juga menjabat Pemimpin Redaksi *SKH Kedaulatan Rakyat*—

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 186.

memaparkan bahwa peta industri media di Tanah Air sangat dahsyat.¹³ Kenyataan bahwa persaingan antarmedia sangat ketat juga dapat dirasakan di Kota Yogya. Misalnya saja keberadaan sejumlah surat kabar di kota yang mendapat gelar sebagai kota pendidikan ini.¹⁴ Setelah sebelumnya sudah berdiri *SKH Kedaulatan Rakyat*, lantas sejak 20 Mei 2008 muncul surat kabar baru yakni *Harian Jogja*.

Peneliti tertarik untuk meneliti pemberitaan dua surat kabar tersebut karena:

1. Walaupun sama-sama koran dengan identitas Yogyakarta, namun keduanya memiliki pangsa pasar yang berbeda. *SKH Kedaulatan Rakyat* merupakan koran lokal-tertua yang memiliki pembaca setia dalam jumlah cukup besar.¹⁵ Sedang *Harian Jogja* mencoba tampil sebagai surat kabar alternatif bagi masyarakat Yogya dan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari beragam rubrik yang dihadirkan.

¹³ Sekadar catatan, setidaknya hingga saat ini terdapat 11 stasiun televisi nasional, 35 stasiun televisi lokal, 1.124 radio berizin, dan sekitar 8.000 radio tak berizin. Belum lagi kehadiran media cetak berupa koran harian/mingguan, tabloid, majalah, dan buletin. Lihat Makalah Octo Lampito “*Prospek Jurnalis, Harapan dan Kenyataan*” yang disampaikan di Gedung Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 17 Mei 2009.

¹⁴ Predikat pendidikan bagi Kota Yogya tampaknya harus diakui mulai memudar beberapa tahun terakhir akibat semakin mahal biaya pendidikan di kota ini. Di samping fenomena peredaran narkoba yang merajalela dan maraknya perilaku seks bebas di lingkungan pelajar dan mahasiswa. Lebih jauh baca Bramma Aji Putra dalam artikel “*Masihkah Yogya Kota Pendidikan?*”, *SKH Kedaulatan Rakyat* (KR), 4 Agustus 2006; “*Predikat Pendidikan Tinggal Kenangan?*”, *SKH KR*, 2 Mei 2007; lihat juga “*Pendidikan Mahal, Tanya Kenapa?*”, *Jawa Pos*, 29 Mei 2007.

¹⁵ Menurut *Nielsen Media Research* pada kuartal ketiga 2007, pembaca *SKH KR* mencapai angka 616 ribu pembaca. Lihat makalah presentasi Sapuan Gafar, *Peran Media Khususnya KR Group dalam Pemilu*, Teatrikal Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, April 2009.

2. Kedua surat kabar tersebut memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing. Misalnya saja tata-muka (*layout*), jumlah halaman, rubrikasi, termasuk di dalamnya pemilihan judul sebagai *headline* berita.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, penting kiranya mencermati, menganalisa dan mengkritisi arah kebijakan redaksi media massa dalam menyampaikan serangkaian informasi melalui berita yang disajikan. Khususnya media massa cetak (koran) dan elektronik (terlebih pascareformasi 1998) yang jumlahnya ratusan di Tanah Air—seperti yang penulis singgung di muka—mengindikasikan rasa optimisme dalam mencerdaskan publik *vis a vis* keterpasungan pemenuhan hak memperoleh informasi di satu sisi. Namun di sisi lain, menjadi sebuah “momentum tragedi”, bila kenyataan menunjukkan arah kebijakan redaksi media massa cetak banyak disalahgunakan.¹⁶

Kaitannya dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, maka peneliti memandang penting untuk melihat bagaimana *SKH Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* membingkai kebijakan pengawasan dakwah yang dilakukan Polri dalam upaya memberantas terorisme. Hal ini mengingat Fakultas Dakwah (khususnya Jurusan KPI) memiliki tanggung jawab moral sebagai juru dakwah bagi masyarakat luas.

¹⁶ Alex Sobur, *Memahami Bias Media dalam Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 29-30.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana *frame SKH Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* tentang kebijakan kontroversi pengawasan dakwah oleh Polri?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui *frame SKH Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* tentang kebijakan kontroversi pengawasan dakwah oleh Polri.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi banyak pihak, yaitu:

1. Diharapkan dapat memperkaya dinamika intelektual terutama yang berkaitan dengan studi analisis teks media.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan studi komparatif atau studi lanjutan bagi pihak-pihak yang ingin mendalami lebih jauh tentang permasalahan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.
3. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak media massa (wartawan) agar dalam menulis berita dapat menanggalkan semaksimal mungkin bias-bias yang mereka anut selama ini dan mendorong masyarakat agar memiliki sikap kritis terhadap informasi yang diterima.

F. Kajian Pustaka

Guna melengkapi keakurasian hasil penelitian ini, peneliti telah merunut sejumlah hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan Umi Nurjanah.¹⁷ Penelitian ini masih bersifat konvensional. Karena hanya mengandalkan pada analisis isi semata. Peneliti berusaha mengupas secara maksimal bagaimanakah *Majalah Rindang* dalam menyiarkan dakwah Islam melalui dakwah *bil qalam* (dakwah melalui pena atau tulisan).

Kedua, penelitian yang dilakukan Abdul Rachim.¹⁸ Dalam penelitiannya, Abdul Rachim menemukan perbedaan dua media massa cetak nasional (*Kompas* dan *Republika*) dalam mengkonstruksi dan membangun wacana lewat berita yang dimunculkan. Hal ini memang sesuai dengan ideologi, karakter, dan kepentingan (*interest*) masing-masing media massa, dalam hal ini surat kabar. Hanya saja, peneliti terlihat kurang mengeksplorasi lebih lanjut dalam mengupas berita dari segi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Sulaiman.¹⁹ Dalam penelitian ini, Sulaiman melakukan analisis *framing* dalam *editing* berita Kota Yogyakarta di Surat Kabar *Harian Jogja* dengan menggunakan proses *framing* dan konstruksi naskah berita. Metode penelitian yang digunakan adalah sumber data penelitian dan fokus penelitian, metode pengumpulan data yaitu metode

¹⁷ Umi Nurjanah, "*Dakwah Melalui Media Massa (Studi Analisis Majalah Rindang)*", Skripsi Sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005).

¹⁸ Abdul Rachim, "*Tragedi World Trade Center di New York (Analisis Framing pada Headline Harian Kompas dan Republika Edisi 12-15 September 2001)*", Tugas Akhir D3 pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang (2002).

¹⁹ Sulaiman, "*Framing dalam Editing Berita Kota Yogyakarta di Surat Kabar Harian Jogja*", Skripsi Sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008).

observasi, metode interview atau wawancara, metode dokumentasi, dan pengambilan sampel.

Keempat, penelitian yang dilakukan Supadiyanto.²⁰ Dalam penelitiannya, Supadiyanto –yang kini menjabat sebagai Dewan Redaksi *Harian Online KabarIndonesia*—juga mengandalkan analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Menurutnya, interpretasi pesan tersirat dalam berita akan tergali lebih mendalam dengan berdasarkan mekanisme penganalisan struktur sintaksis, skrip, tematis, dan retorik. Sayangnya penelitian yang dilakukan Supadiyanto ini hanya fokus pada satu media (*Solopos*) sehingga tidak ada pembandingan.

Berbeda halnya dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian dengan judul **“Frame SKH Kedaulatan Rakyat dan Harian Jogja tentang Kontroversi Pengawasan Dakwah oleh Polri”** ini akan mengandalkan analisis *framing* model Pan dan Kosicki untuk melihat bagaimana kontroversi pengawasan dakwah terkait upaya pemberantasan terorisme oleh Polri dibingkai oleh kedua media tersebut. Harapannya, kita akan mendapat gambaran jelas bagaimana *SKH Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* membingkai peristiwa tersebut.

²⁰ Supadiyanto, “*Fundamentalisme Islam dalam Surat Kabar (Studi Tajuk Rencana Harian Umum Solopos)*”, Skripsi Sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008).

G. Kerangka Teoritis

1. Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi realitas (teori konstruksi sosial atas realitas) diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu.²¹

Secara ringkas, Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu. Proses dialektika ini berlangsung dalam tiga momen simultan. Pertama, *eksternalisasi*, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia –dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.²²

Kedua, *objektivasi*, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun

²¹ Eriyanto, *Op. Cit.*, hlm. 15.

²² *Ibid.*, hal. 14.

fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil dari eksternalisasi –kebudayaan- itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada di luar kesadaran manusia, ada ”di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, *internalisasi*. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Selain plural, konstruksi sosial juga bersifat dinamis. Di dalamnya terjadi proses dialektis antara realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berkaitan dengan interpretasi dan pemaknaan tiap individu terhadap suatu objek. Hasil dari relasi antara objek dan individu

menghasilkan penafsiran, yang berbeda-beda berdasarkan beraneka ragam latar belakang individu tersebut. Dimensi objektif dari realitas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ada di luar objek, seperti norma, aturan, atau stimulan tertentu yang menggerakkan objek.²³

Fokus dari pendekatan konstruksionis adalah bagaimana pesan dibuat dan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima. Pendekatan konstruksionis memusatkan perhatian kepada bagaimana seseorang membuat gambaran mengenai suatu peristiwa, personalitas, konstruksi melalui mana realitas dibentuk dan dibuahi. Semua individu, lembaga atau kelompok memiliki peran yang sama dalam menafsirkan dan mengkonstruksi peristiwa.²⁴

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis.²⁵ *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Kata makna itu sendiri menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditentukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu peran.

Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi

²³ *Ibid.*, hal. 16.

²⁴ Eriyanto, *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni*, (Yogyakarta, 2000), hal. 21-22 dikutip oleh Kasiyanto, *Analisis Wacana dan Teoritis Penafsiran Teks dalam Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta, 2005), hal. 155.

²⁵ Eriyanto, *Op.Cit.*, hlm. 40.

sebagai proses yang terus-menerus dan dinamis. Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai faktor penting, karena media itu sendiri bukanlah sesuatu yang netral. Perhatian justru lebih ditekankan pada sumber dan khalayak. Dari sumber (komunikator), pendekatan konstruksionis memeriksa pembentukan bagaimana pesan ditampilkan, dan dalam sisi penerima ia memaksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Pesan dipandang sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta suatu peristiwa apa adanya. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada publik, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman, pengetahuannya sendiri.

2. *Framing* sebagai Sebuah Konsep

Gagasan tentang *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955.²⁶ Awalnya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam

²⁶ Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru*, (Yogyakarta, 1999), hal.23 dikutip oleh Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, 2001), hal. 161-162.

membaca realitas.²⁷

Sebagai sebuah konsep, *framing* atau *frame* sendiri bukan murni konsep ilmu komunikasi, melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Dalam praktiknya, analisis *framing* juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya.²⁸ Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. *Framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media.²⁹ Selain itu, *framing* adalah pendekatan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.³⁰

²⁷ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta, 2001), hal. 219.

²⁸ Agus Sudibyo, *Op. Cit.*, 1999, hal. 176 dikutip oleh Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal 162.

²⁹ Eriyanto, *Op. Cit.*, hal 66.

³⁰ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal 162.

Apabila ditarik kesimpulan, *framing* mempunyai dua aspek penting. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan dari asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam melihat fakta ini terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*include*) dan apa yang dibuang (*exclude*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, dan melupakan faktor yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu.³¹

3. Media dan Konstruksi Realitas

Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa, maka seluruh isi media merupakan realitas yang dikonstruksikan. Pembuatan berita di media massa sebenarnya tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah “cerita”.³²

³¹ Eriyanto, *Op. Cit.*, hal 69-70.

³² Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 88.

Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Isi media pada hakekatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan, bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.³³

Media massa dilihat sebagai media diskusi antara pihak-pihak dengan ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda. Mereka berusaha menonjolkan kerangka pemikiran, perspektif, konsep, dan klaim interpretatif masing-masing dalam rangka memaknai objek wacana.³⁴ Keterlibatan mereka dalam suatu diskusi sangat dipengaruhi oleh status, wawasan, dan pengalaman sosial masing-masing. Dalam konteks inilah, media kemudian menjadi arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu objek wacana. Perdebatan yang terjadi di dalamnya dilakukan dengan cara-cara yang simbolik, sehingga lazim ditemukan bermacam-macam perangkat linguistik atau perangkat wacana yang umumnya menyiratkan tendensi untuk melegitimasi diri sendiri dan mendelegitimasi pihak lawan.

³³ *Ibid.*

³⁴ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 220-221.

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa terwujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Singkatnya, kekerasan simbolik tak hanya beroperasi lewat bahasa, namun juga terjadi pada isi bahasa itu sendiri, yakni pada apa yang diucapkan, disampaikan atau diekspresikan.³⁵

Menurut Defleur dan Ball-Rokeach (1989),³⁶ ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini. Yakni mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama dari sebuah istilah dengan makna baru; dan memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam sistem bahasa. Dengan begitu, penggunaan bahasa tertentu jelas berimplikasi terhadap kemunculan makna tertentu. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas turut menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Berkenaan dengan hal tersebut, media massa pada dasarnya melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas dimana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna dan citra tentang suatu realitas.

³⁵ J. Anto, "Menelaah Pemberitaan Sampit di Media Pers; Media Sekedar Memindahkan Arena Konflik?", Jurnal Media Watch Kupas Vol. 3, No. 2, 2001, hal. 26-29 dikutip oleh Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm 89.

³⁶ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 90.

4. Proses Pembentukan dan Produksi Berita

Proses *framing* berkaitan erat dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik.³⁷ Proses *framing* tidak dapat dipisahkan dari strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam presentasi media, dengan kata lain proses *framing* merupakan bagian yang integral dari proses redaksional media massa. Dominasi sebuah *frame* dalam wacana berita bagaimanapun berkaitan dengan proses produksi berita yang melibatkan unsur-unsur redaksional: reporter, redaktur, dan lain-lain. Dalam konteks ini, awak media lazim menguraikan gagasannya, menggunakan gaya bahasanya sendiri, serta memparafrasekan dan membatasi pernyataan sumber berita. Di lain waktu, mereka juga menjabarkan *frame* interpretatif mereka sendiri, serta retorika-retorika yang menyiratkan keberpihakan atau kecenderungan tertentu.³⁸

Berita pada dasarnya terbentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Suatu peristiwa yang tidak beraturan, kompleks disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita (wartawan). Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita.

Pekerjaan utama pembuat berita, dalam hal ini wartawan, adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian,

³⁷ Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki, "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*", (dalam *Political Communication*, Taylor & Francis, 10, 1993, hal. 50) dikutip oleh Agus Sudibyo, *Op. Cit.*, hal. 222.

³⁸ Gamson dan Modigliani, "*Media Discourse and Public Opinion on Nucleur Power: A Constructionist Approach* (dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 95 (1), 1989, hal. 3) dikutip oleh Agus Sudibyo, *Ibid.*, hal 224.

mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau gabungan keduanya (*news-feature*). Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita.³⁹

Proses pembentukan berita merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi mempengaruhi. Oleh sebab itu, niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dan presentasi media. Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan.

Pertama, faktor individual. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personel dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur atau agama sedikit banyak akan mempengaruhi apa yang akan ditampilkan media. Aspek personel tersebut secara hipotetik mempengaruhi skema pemahaman pengelola media.

³⁹ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hal 89.

Kedua, level rutinitas media. Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada didalamnya.

Ketiga, level organisasi. Berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang berada dalam organisasi tersebut. Masing-masing organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan.

Keempat, level ekstra media. Faktor ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media, antara lain sumber berita, sumber penghasilan media, pemerintah, lingkungan bisnis dan lain sebagainya.

Kelima, level ideologi. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Elemen ini bersifat abstrak, ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Berita, dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Tetapi berita adalah apa yang pembuat

berita buat.⁴⁰ Hal itu selaras dengan pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk (dikonstruksi).

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat.⁴¹ Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum, pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil berada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pandangan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Perspektif ini menganggap peristiwa ini bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Wartawan menentukan

⁴⁰ Eriyanto, *Op. Cit.*, hal. 100.

⁴¹ Mark Fishman, *Manufacturing News*, (Austin: University of Texas Press, 1980), terutama hal 13-14 dikutip oleh Eriyanto, *Ibid.*, hal 100-101.

batasan-batasan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu.⁴² Setiap hari ada jutaan fakta atau peristiwa di dunia ini dan semuanya potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita.

Setiap peristiwa tidak lantas dapat disebut sebagai berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai jurnalistik menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Ketika seorang wartawan mengatakan sebagai berita, peristiwa diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Hanya peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak dan bisa disebut berita. Ini merupakan prosedur pertama dari bagaimana dikonstruksi. Tidak semua aspek dari peristiwa juga dilaporkan, ia juga harus dinilai terlebih dahulu, bagian mana dari peristiwa yang mempunyai nilai berita tinggi –bagian itulah yang terus-menerus dilaporkan.⁴³

Sebuah peristiwa baru disebut mempunyai nilai berita, dan karenanya,

⁴² Eriyanto, *Op. Cit.*, hal. 102.

⁴³ Eriyanto, *Ibid.*, hal. 104.

layak diberitakan apabila peristiwa itu mengandung satu atau beberapa unsur kelayakan atau nilai berita. Unsur-unsur tersebut antara lain:⁴⁴

a. *Significant* (penting)

Yakni kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

b. *Magnitude* (besaran)

Adalah kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.

c. *Timeliness* (waktu)

Yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru terjadi atau baru diketemukan.

d. *Proximity* (dekat)

Yakni kejadian yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional.

e. *Prominence* (ketenaran)

Yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca.

⁴⁴ Mursito BM, *Penulisan Jurnalistik; Konsep Teknik dan Teknik Penulisan Berita*, (Surakarta, 1999), hal. 38-39.

f. *Human Interest* (manusiawi)

Adalah kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut bagi orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa.

5. Definisi Operasional

Untuk keperluan studi ini peneliti memandang perlu membuat definisi operasional dari penelitian ini. Definisi ini perlu dicantumkan agar penelitian ini sesuai dengan batasan penegasan judul di atas, yakni sebagai berikut:

- **Kontroversi Pengawasan Dakwah oleh Polri**⁴⁵

Penelitian ini akan meneliti teks-teks berita yang berkaitan dengan wacana pengawasan dakwah oleh Polri. Termasuk pro-kontra yang marak terkait wacana tersebut. Tapi penelitian ini tidak akan meneliti tentang upaya Polri dalam memberantas jaringan teroris. Karena upaya Polri untuk memberantas jaringan teroris (misalnya usaha penggrebekan ataupun penangkapan teroris) bukan termasuk *domain* sesuai judul penelitian ini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif. Penelitian

⁴⁵ Dalam bagian ini sengaja menggunakan simbol karena definisi operasional yang diperlukan hanya satu. Sehingga tidak menggunakan huruf “a” kecil mengingat yang disebut terakhir ini digunakan sebagai klasifikasi. Tanggung jawab sepenuhnya penggunaan simbol ini ada di tangan penulis.

dalam kultur ini memulai dari data yang ada di lapangan. Kerangka teori dan pemikiran tidak untuk diuji dan dijadikan sebagai batasan, melainkan lebih sebagai referensi bagi peneliti untuk berjalan. Teori dan kerangka pikir dalam penelitian ini akan terus-menerus dibangun selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka. Semua data dikumpulkan memungkinkan untuk dijadikan kunci terhadap apa yang diteliti.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemberitaan tentang pengawasan dakwah oleh Polri dalam *Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* melalui suatu teori penelitian, yaitu teori pemingkiaan berita.

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap berita-berita seputar pengawasan dakwah oleh Polri selama periode 22-28 Agustus 2009. Periode tersebut dipilih karena wacana pengawasan dakwah diumumkan oleh Polri pada tanggal 21 Agustus 2009. Kenyataannya, wacana tersebut sempat menyulut pro-kontra, bahkan kecaman, melalui berbagai media massa. Dan praktis akhirnya

Polri mencabut kembali pernyataannya tersebut yang melukai hati umat dan membuat resah sejumlah pihak khususnya organisasi masyarakat yang berbasis keagamaan (baca: Islam).⁴⁶

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, apabila dilihat dari sumbernya, ada dua jenis data yang dapat digunakan, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data. Sedangkan, data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan pihak lain. Jadi, peneliti tidak langsung memperoleh data dari sumbernya. Peneliti bertindak sebagai pemakai data.⁴⁷ Berkaitan dengan hal itu, sumber data penelitian ini sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita yang sesuai dengan persoalan yang diangkat penulis, yaitu teks berita yang berkaitan dengan pengawasan dakwah oleh Polri dalam pemberitaan *SKH Kedaulatan Rakyat* dan *Harian Jogja* dalam rentang

⁴⁶ *Religious-based civil society* (RBCS). Demikian istilah yang lebih pas untuk menggambarkan organisasi masyarakat berbasis keagamaan. Istilah ini semula diperkenalkan oleh cendekiawan muslim Azyumardi Azra dalam kolom “Resonansi” di *Harian Republika*. Tanggal tidak terlacak.

⁴⁷ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006), hal. 125.

waktu 22-28 Agustus 2009.

b. Data Sekunder

Sumber-sumber lain untuk melengkapi data penelitian dapat berwujud buku-buku referensi, koran, laporan/jurnal yang relevan dengan objek kajian, sumber berita lain di berbagai media dan internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis akan menempuh satu macam cara metode saja, yaitu metode dokumentasi. Adapun metode dokumentasi yang dimaksud di sini adalah mencari data atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁸ Sedang dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada pengumpulan dokumen guna memperoleh teks berita dengan tema seputar kebijakan pengawasan dakwah oleh Polri dalam upaya pemberantasan terorisme dalam dua surat kabar di pada tanggal 22-28 Agustus 2009. Dalam teknik dokumentasi itu, satuan analisis yang digunakan adalah *item* berita dengan seputar tema di atas. Parameter yang digunakan adalah dengan mencermati judul dan isi tulisan berita yang disajikan oleh dua surat kabar tersebut.

Teks berita yang dipilih berjumlah total ada 6 (enam) *item* berita. Yakni masing-masing 3 (tiga) *item* berita dari *SKH Kedaulatan Rakyat*

⁴⁸ Kholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hlm. 1.

dan 3 (tiga) dari *Harian Jogja* berkaitan dengan pemberitaan mengenai wacana pengawasan dakwah oleh Polri. Teks berita yang berhasil dikumpulkan adalah sebagai berikut:

a. Berita *SKH Kedaulatan Rakyat*:

1. MUI: Dai Mengajarkan Hal Benar; Polisi Tak Perlu Mengawasi Dakwah (Minggu, 23 Agustus 2009).
2. Kontroversi Soal Pengawasan Dakwah; Komnas HAM: Polri Juga Harus Diawasi (Senin, 24 Agustus 2009).
3. PWNU DIY Minta Permudah Dakwah; Kapolri Bantah Awasi Ceramah Agama (Selasa, 25 Agustus 2009).

b. Berita *Harian Jogja*:

1. Kegiatan Dakwah Diawasi; Dana Terorisme Transit di 10 Bank Besar (Sabtu, 22 Agustus 2009).
2. SBY Diminta Tak Tiru Orba; Pengawasan Dakwah Dikecam (Senin, 24 Agustus 2009).
3. Kapolri Bantah Awasi Dakwah (Selasa, 25 Agustus 2009).

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis *framing*. Model analisis penelitian yang digunakan ialah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Pan Kosicki). Dalam model Pan Kosicki, struktur dan perangkat analisisnya relatif lengkap,

sehingga memungkinkan peneliti melakukan kajian teks berita secara detail. Kelengkapan itu tampak dari perangkat yang digunakan, mulai dari skema berita, kelengkapan berita, detail nominalisasi, kata ganti, leksikon, sampai pada penekanan berita. Model analisis *framing* Pan dan Kosicki meliputi empat struktur, yaitu sintaksis, skrip atau naskah, tematik, dan retorik. Selengkapnya sebagai berikut:⁴⁹

a. Sintaksis

Dalam pengertian umum, sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Struktur sintaksis biasanya ditandai oleh struktur piramida terbalik mengacu pada pengorganisasian bagian-bagian struktur yang runtut, seperti *headline* (judul utama), *lead* (kepala berita atau pendahuluan), *episode* (runtutan cerita), *background* (latar belakang) dan *ending* atau *conclusion* (penutup) atau bagian yang umum saja, seperti *lead*, perangkat, tubuh dan penutup.

Dari struktur sintaksis pula kita dapat menganalisis objektivitas dan netralitas suatu pemberitaan media. Objektivitas pemberitaan media setidaknya memiliki tiga unsur pokok; unsur kebenaran, unsur keseimbangan serta relevansi judul dengan isi berita. Hal lain yang dapat dilihat dari struktur sintaksis adalah netralitas pemberitaan. Artinya ada komposisi seimbang antara narasumber; (1) yang pro dengan ide atau fakta yang diangkat, (2) yang kontra dengan tema

⁴⁹ Eriyanto, *Op. Cit.*, hal. 257-266.

berita yang disajikan dan (3) yang netral atau tidak berpihak.

b. Skrip

Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita dan bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur skrip, pada umumnya terdiri dari: Siapa (*Who*), Apa (*What*), Kapan (*When*), Mengapa (*Why*) dan Bagaimana (*How*). Namun dalam penyajian wacana berita, beberapa unsur dibuat lebih menonjol.

Penonjolan unsur-unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu berita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita; bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

c. Tematik

Struktur tematik berkaitan dengan bagaimana suatu fakta ditulis, meliputi; bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks secara keseluruhan. Struktur tematik ini membuktikan tema tertentu yang dipilih wartawan dalam melaporkan berita lewat susunan atau bentuk kalimat tertentu, proposisi atau hubungan antar proposisi.

Dalam suatu peristiwa, pembuat teks dapat memanipulasi

penafsiran pembaca berdasarkan definisinya atas realitas tersebut. Bagi Pan Kosicki, berita mirip pengujian hipotesis, peristiwa yang diungkapkan dan perangkat tersebut digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat.

Beberapa perangkat tematik adalah sebagai berikut:

- 1 Koherensi, yaitu menyangkut pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta berbeda dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang wartawan menghubungkannya. Ada beberapa macam koherensi. *Pertama*, koherensi sebab akibat, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai akibat atau sebab dari kalimat yang lain. Biasanya dihubungkan dengan kata penghubung 'sebab' atau 'karena'. *Kedua*, koherensi penjelas, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai penjelas dari kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata hubung 'dan' atau 'lalu'. *Ketiga*, koherensi pembeda, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai lawan atau kebalikan dari kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata penghubung 'dibandingkan' atau 'sedangkan'.
- 2 Kata ganti, yaitu menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana. Bertujuan untuk memanipulasi dengan menciptakan imajinasi.
- 3 Bentuk kalimat, yaitu hal yang berhubungan dengan cara berpikir

logis, yaitu prinsip kausalitas. Dengan kausalitas dalam bahasa diwujudkan dalam subjek dan predikat.

- 4 Detail, yaitu yang berhubungan dengan pengendalian informasi yang dikemukakan komunikator. Informasi yang menguntungkan diri komunikator akan ditampilkan lebih besar. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan mendapat porsi yang lebih sedikit atau dihilangkan sama sekali.

d. Retoris

Struktur retorik dalam wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan. Berfungsi untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi-sisi tertentu, dan meningkatkan gambaran yang diinginkan pada suatu berita. Struktur retorik juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Elemen struktur retorik yang digunakan adalah:

- 1 Leksikon: merupakan pemilihan atau pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa. Pilihan ini tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi secara ideologis untuk menunjukkan pemaknaan seorang terhadap fakta.
- 2 Metafora: kiasan yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frase. Dipakai tidak hanya

untuk ‘ornamen’ berita, tetapi juga untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang disampaikan.

- 3 Grafis: diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna dan efek), *caption*, grafik, gambar, tabel, foto dan data lainnya. Termasuk juga penempatan dan ukuran judul (dalam kolom). Elemen grafik memberikan efek kognitif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.
- 4 Gaya: menunjukkan pada kemasan bahasa tertentu dalam penyampaian pesan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.

Tabel 1.1

Kerangka *Framing* Menurut Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	paragraf, proposisi

	tetap dilakukan maka hal ini mirip dengan pengalaman dahulu: rezim Orba yang sering bersitegang dengan umat. Penguasa terlihat ingin sekali menyetir ceramah dan dakwah sesuai keinginannya.	foto jumpa pers bersama antara Kapolri, Menteri Agama, dan Menkominfo. Hal ini menekankan bahwa kontroversi pengawasan dakwah tidak perlu berlarut-larut.
--	--	---

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa dengan menggunakan *framing analysis* model Zhongdhang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap teks berita *SKH Kedaulatan Rakyat (SKH KR)* dan *Harian Jogja* pada bab sebelumnya, peneliti melihat ada perbedaan cukup signifikan dari kedua media tersebut dalam memberitakan rencana pengawasan dakwah oleh Polri. Kedua media berusaha menampilkan pemberitaan sesuai dengan ideologi, karakter, dan kepentingan masing-masing.

Dikatakan cukup signifikan karena walaupun kedua media mengedepankan *framing* “menentang”, tetapi *Harian Jogja* sejak awal terlihat mengambil jalan tengah. Artinya, *Harian Jogja* sejak pemberitaan pertama tidak memosisikan dirinya secara jelas untuk “menentang” ataupun “mendukung” rencana Polri di atas. Sebaliknya, *SKH KR* terlihat memosisikan dirinya untuk “menentang” isu tidak populer tersebut.

Analisa tersebut menunjukkan bagaimana peristiwa yang sama bisa dimaknai dan ditanggapi secara berbeda. Pemberian tanggapan yang berbeda tersebut menyebabkan adanya perbedaan bagian yang ditonjolkan oleh masing-masing surat kabar. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui *frame* yang dibangun dan dihadirkan dalam beragam teks berita keduanya.

Dalam *frame SKH KR*, rencana pengawasan dakwah oleh Polri patut ditentang. Sikap ini ditunjukkan *SKH KR* dengan mewancarai berbagai narasumber yang menentang rencana tersebut. Koran yang memiliki semboyan *Suara Hati Nurani Rakyat* ini juga terlihat mengakomodir suara khalayak. Seluruh teks pemberitaan *SKH KR* yang berkaitan dengan rencana pengawasan dakwah oleh Polri selalu disertai nada keberatan yang berasal dari aspirasi umat. Misalnya melalui lembaga (MUI dan Komnas HAM), organisasi sosial-masyarakat (PWNU DIY), maupun badan hukum (LBH Jakarta).

Di sisi lain, *SKH KR* boleh dibilang terlambat dalam pemberitaan rencana pengawasan dakwah. Keterlambatan semacam ini dapat dimaklumi mengingat *SKH KR*—yang dikenal sebagai harian “*santun dalam pemberitaan*” ini—berusaha tidak menimbulkan gejolak di masyarakat luas. Tentu sikap semacam ini merupakan buah dari pengalaman *SKH KR* yang mampu bertahan lebih dari delapan windu.

Sementara *Harian Jogja* cenderung mengambil jalan tengah dan mengedepankan pernyataan-pernyataan individu, tidak mewakili lembaga.

Pilihan sikap “*wait and see*” terlihat dari pemberitaan *Harian Jogja* sejak hari pertama. Walaupun menampilkan pendapat narasumber yang keberatan, namun pendapat tadi tidak menentang secara “frontal”. Bahkan dalam pemberitaan hari pertama, *Harian Jogja* jugaewartakan dana teroris di 10 bank besar yang dijadikan satu berita terkait rencana pengawasan dakwah oleh Polri. Hal ini merupakan langkah *Harian Jogja* untuk membangun *frame* bahwa seolah-olah pengawasan dakwah memang kebijakan wajar dan logis. Walaupun pada akhirnya *Harian Jogja* menurunkan berita tentang bantahan Kapolri, menurut hemat peneliti hal ini dikarenakan perkembangan wacana yang terjadi memang demikian adanya.

Terlepas dari itu semua, kedua harian terbukti *istiqomah* dengan semboyan yang diusung masing-masing. Dengan menampilkan pendapat dan sikap dari lembaga (bukan individu), *SKH KR* menegaskan dirinya sebagai *Suara Hati Nurani Rakyat*. Sedang *Harian Jogja* yang selalu menampilkan pernyataan pribadi (bukan lembaga), juga memerlihatkan usaha mewujudkan semboyan *Berbudaya, Membangun Kemandirian*. Di samping itu, *Harian Jogja* juga terlihat *fair* di akhir pemberitaan. Yakni dengan menempatkan bantahan dari Kapolri sebagai *headline news* disertai foto utama harian tersebut. Satu hal yang tidak dilakukan *SKH KR*, yang dalam periode bersamaan, lebih memilih perkembangan Rancangan Undang-Undang Keistimewaan (RUUK) DIY sebagai berita utama.

B. Saran-saran

Dari berita yang peneliti analisis, baik *SKH KR* maupun *Harian Jogja* seyogianya berimbang dalam mengupas wacana yang sedang berkembang. Menampilkan berbagai narasumber secara berimbang, baik yang setuju maupun yang menolak. Selain itu sebaiknya kedua media juga lebih mencermati dan meneliti mengapa kebijakan seperti pengawasan dakwah oleh Polri bisa terjadi.

Di samping kedua hal di atas, kedua media tersebut juga sebaiknya berperan aktif sebagai pihak peredam konflik yang mungkin terjadi di tengah rakyat luas. Memberikan solusi bahkan membantu pemerintah dalam menyelesaikan ekses keresahan yang mungkin timbul. Apalagi menyangkut pemberitaan yang berkaitan dengan isu SARA. Rencana pengawasan dakwah oleh Polri dapat saja menimbulkan gejolak dan pertentangan antara Pemerintah dengan umat Islam jika benar-benar diwujudkan.

Satu kekecewaan peneliti, dalam pemberitaan pengawasan dakwah oleh Polri, keduanya tidak mengelaborasi lebih jauh mengapa Polri yang semula mengumumkan akan melakukan pengawasan dakwah tiba-tiba membantahnya. Apakah rencana Polri tersebut merupakan ‘pesanan’ dari pihak-pihak tertentu? Siapa yang harus bertanggung jawab sepenuhnya dengan kebijakan tidak populer seperti itu? Terus terang kedua pertanyaan itu terus saja mengganggu benak penulis saat menyelesaikan tugas akhir ini. Kedua hal tersebut tentu bukan *domain* dari penelitian ini. Karena skripsi ini

hanya menganalisis *frame* yang dibangun *SKH KR* dan *Harian Jogja* terkait wacana pengawasan dakwah oleh Polri. Tidak lebih, tidak kurang.

Harapan kita, para jurnalis sedapat mungkin dapat menanggalkan bias-bias yang mereka anut selama ini. Di pihak lain, masyarakat sebagai pihak pembaca juga lebih kritis dalam pemberitaan yang ditampilkan media.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, akhirnya selesai juga skripsi ini. Walaupun penuh rintangan sejak semula, namun semuanya dapat terselesaikan berkat petunjuk Sang Khalik Allah SWT. Penulis juga menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini mengingat, *pertama*, analisis ini tidak menyertakan ragam pemberitaan lain terkait pengawasan dakwah oleh Polri, terlebih rubrik *Tajuk Rencana* yang memperlihatkan pendapat redaksional kedua media. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini tidak ditujukan untuk menggeneralisasi *frame* yang dibentuk dan diusung *SKH KR* dan *Harian Jogja*, serta kecenderungan pemberitaan secara keseluruhan.

Kedua, hasil analisis *framing* terhadap teks pemberitaan *SKH KR* dan *Harian Jogja* dalam penelitian ini bersifat *transactionalist* atau sangat

subyektif. Artinya hasil penelitian ini merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Oleh karena itu besar kemungkinan terjadi perbedaan hasil temuan akhir antara peneliti satu dengan yang lain.

Namun demikian, faktor ini pula yang mendorong peneliti untuk memilih analisis *framing*, di mana kita sebagai peneliti memiliki “kebebasan” untuk menginterpretasi data. Kualitas penelitian dinilai berdasarkan sejauh mana peneliti dapat merekam dan mengkonstruksi bagaimana realitas dipahami (dan dibingkai) media. Serta sejauh mana pula temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh pelaku sosial.

Akhirnya, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan sehingga tulisan tidak hanya berhenti di sini saja. Namun juga tetap menapaki kajian kelimuan yang penulis alami kelak di kemudian hari. Tidak lupa, penulis minta doa restu dari pembaca sekalian agar tetap dapat menelurkan gagasan dan pendapat melalui tulisan di berbagai media massa. Terima kasih. *Wallahu a'lam bish shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKiS, cet. IV 2009
- Alex Sobur, *Memahami Bias Media dalam Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- , *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-Kabar Kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LKiS, 2007
- Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 2002
- Brings Asa dan Peter Burke; Rahman Zainuddin (pent.), *Sejarah Sosial Media*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000
- David B. Guralnik, *Webster's New World College Dictionary*, Ohio: Macmillan, third edition 1996
- Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 1994
- D. Gahril Ardian, *Menyoal Objektivitas Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Traju, 2002
- Eko Prasetyo, *Islam Kiri; Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Pergerakan*, Yogyakarta: Insist Press, 2002
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2002
- , *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001
- Hamdan Daulay, *Pasang Surut Dakwah Dalam Dinamika Budaya, Politik, dan Keluarga*, Yayasan Fokus Yogyakarta: Februari 2009
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Kholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Mursito BM, *Penulisan Jurnalistik; Konsep Teknik dan Teknik Penulisan Berita*, Surakarta, 1999

M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Media Group, 2007

Oka Kusuma Yudha, dkk, *Amanat Sejarah dari Pekik Merdeka hingga Suara Hati Nurani Rakyat*, Yogyakarta, KR, 1996

Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1984
-----, *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia Jilid 2*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, Juli 2009

Sukriyanto "Filsafat Dakwah" dalam Andy Dermawan, dkk (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI, 2002

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: CV Rajawali, 1990

Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS, 2006

Syahrani-Syahrani, *Implementasi Otonomi Daerah dalam Perspektif Good Governance*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Juni 2009

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cetakan kedua 1989

Sumber Lain

Azyumardi Azra, *RBCS*, kolom "Resonansi" di *Harian Republika*. Tanggal tidak terlacak

Bramma Aji Putra, *Haji, Provokasi Negara dan Peran MUI*, *Harian Jogja*, 11 Desember 2008

-----, *Jalan Godean, Jalan Soeharto?*, *Kompas (Yogyakarta)*, 4 Februari 2008

-----, "Masihkah Yogya Kota Pendidikan?", *SKH Kedaulatan Rakyat*, 4 Agustus 2006

-----, "Pendidikan Mahal, Tanya Kenapa?", *Jawa Pos*, 29 Mei 2007

Dokumentasi *Harian Jogja* tanggal 23 Juli 2009

Harian Jogja, *Kegiatan Dakwah Diawasi; Dana Terorisme Transit di 10 Bank Besar*, Sabtu 22 Agustus 2009

-----, *SBY Diminta Tak Tiru Orba; Pengawasan Dakwah Dikecam*, Senin 24 Agustus 2009

-----, *Kapolri Bantah Awasi Dakwah*, Selasa 25 Agustus 2009

Octo Lampito, “*Prospek Jurnalis, Harapan dan Kenyataan*”, Gedung Sidang Utama Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 17 Mei 2009

-----, *Visi-Misi KR*, diakses dari *KRJogja.com*, tanggal 24 Desember 2009

SKH KR, *MUI: Dai Mengajarkan Hal Benar; Polisi Tak Perlu Awasi Dakwah*, Minggu 23 Agustus 2009

-----, *Kontroversi Soal Pengawasan Dakwah; Komnas HAM: Polri Juga Harus Diawasi*, Senin 24 Agustus 2009

-----, *PWNU DIY Minta Permudah Dakwah; Kapolri Bantah Awasi Ceramah Agama*, Selasa 25 Agustus 2009

Wawancara Adhitya Noviardi (Redaktur Pelaksana *Harian Jogja*), Jum’at 26 Februari 2010.

Wawancara Ahmad Luthfie (Wakil Pemimpin Redaksi SKH KR), Kamis 25 Februari 2010.

Skripsi

Abdul Rachim, “*Tragedi World Trade Center di New York (Analisis Framing pada Headline Harian Kompas dan Republika Edisi 12-15 September 2001)*”, Tugas Akhir D3 pada Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang (2002)

Sulaiman, “*Framing dalam Editing Berita Kota Yogyakarta di Surat Kabar Harian Jogja*”, Skripsi Sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008)

Supadiyanto, “*Fundamentalisme Islam dalam Surat Kabar (Studi Tajuk Rencana Harian Umum Solopos)*”, Skripsi Sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008)

Umi Nurjanah, “*Dakwah Melalui Media Massa (Studi Analisis Majalah Rindang)*”, Skripsi Sarjana pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005)



CURRICULUM VITAE

NAMA : BRAMMA AJI PUTRA

TTL : YOGYAKARTA, 8 MARET 1986

ALAMAT : JL. NAGAN KULON NO. 84, RT 27/RW 7, PATEHAN, KEC. KRATON,
YOGYAKARTA 55133, DIY, INDONESIA

HP : +62 85 22 81 66 889

E-MAIL : adjipoetra@yahoo.co.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

- TK ABA PATEHAN, YK (1990-1992)
- SD NEGERI KEPUTRAN VIII YK (1992-1998)
- SMP NEGERI 5 YOGYA (1998-2001)
- SMA NEGERI 8 YOGYA (2001-2004)
- UIN SUNAN KALIJAGA, FAKULTAS DAKWAH, JUR. KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (2004-)

RIWAYAT KARIER

- VOLUNTEER KOMISI PEREMPUAN INDONESIA DIY (MEI-JUNI 2006)
- SUTRADARA FILM INDIE “PURA-PURA NINJA” (AGUSTUS 2006) DAN “HOTEL GRATISAN” (JANUARI 2007)
- PENYULUH AGAMA HONORER KOTA YOGYAKARTA (2007-sekarang)
- KETUA PANITIA BEDAH BUKU DAN DIKLAT INTENSIF JURNALISTIK UIN SUNAN KALIJAGA 2009 (KERJA SAMA PERSATUAN PEWARTA WARGA INDONESIA DENGAN DEWAN EKSEKUTIF MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA)

PENGHARGAAN/SERTIFIKAT

- PESERTA TRAINING JURNALISTIK PROFETIK (NOVEMBER 2006) yang diadakan UIN SUNAN KALIJAGA

- JUARA I MAHASISWA BERPRESTASI UIN SUNAN KALIJAGA (Penulisan produktif artikel Opini di Media Massa Periode 2007)
- SUTRADARA 10 BESAR TERBAIK (Film "*Pura-Pura Ninja*") Maret 2007 yang diadakan oleh FE UII
- PANITIA DIKLAT INTENSIF JURNALISTIK 2009 (Kerja bareng PPWI DIY-ICRC)
- PANITIA LOMBA NASIONAL MENULIS SURAT BAGI PRESIDEN-WAPRES RI TERPILIH 2009-2014
- JUARA 2 LOMBA KARYA TULIS ILMIAH MAHASISWA SE-JOGLOSEMAR AGUSTUS 2009
- PELATIHAN JURNALISTIK KKN PRAWIRODIRJAN 15 UIN SUKA AGUSTUS 2009
- PEMBICARA BEDAH FILM "HARAP TENANG ADA UJIAN!" BEM-J KPI UIN SUKA 15 OKTOBER 2009
- PEMBICARA "MENULIS DI MEDIA MASSA" BEM-F DAKWAH UIN SUKA DAN UNIVERSITAS SAIN DAN ILMU AL-QUR'AN (WONOSOBO) 19 OKTOBER 2009

HOBİ

- MENULIS
- OLAHRAGA

PUBLIKASI

- **BUKU**
 1. "Reformulasi Komunikasi: Mengusung Nilai Dakwah dalam Media Massa" (Tulisan bersama Badan Eksekutif Mahasiswa/BEM Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Cetakan Pertama: Oktober 2008)
 2. "Dari Syari'ah Untuk Indonesia", BEM Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga (sedang proses terbit)
- **ARTIKEL/OPINI**
 1. "Refleksi Hari Kebangkitan Nasional", Kedaulatan Rakyat (KR), 19 Mei 2005

2. "Haruskah Rakyat Menderita (Lagi)?", KR, 7 Februari 2006
3. "Muda Plagiat Skripsi, Tua Koruptor Sejati", Kompas (Yogya-Jateng), 28 April 2006
4. "Sekolah (Kelas) Internasional; Perlukah?", KR, 9 Mei 2006 (diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*School (Class) International; is it Necessary?*" oleh Sampoerna Foundation)
5. "Kaum Borjuis di Negeri Miskin", KR, 1 Juli 2006
6. "Sinetron, Sosok Orang Tua Angkat", Jawa Pos, 19 Juli 2006 (juga dimuat oleh Kalteng Pos –group Jawa Pos- pada 22 Juli 2006)
7. "Masihkah Yogya Kota Pendidikan?", KR, 4 Agustus 2006
8. "Mabuk Lagi, Utang Lagi", KR, 26 Agustus 2006
9. "Apa Kabar Pilkada Yogya?", KR, 4 November 2006
10. "Pilkada dan KR", KR, 14 November 2006
11. "Bush Datang, Indonesia Siapa Utang (?)", SINDO, 15 November 2006
12. "Pembunuhan Karakter Anak lewat Video Game", Kompas (Yogya-Jateng), 29 November 2006
13. "Impor Beras", KR, 17 Januari 2007
14. "Pemusnahan Massal Koruptor", Koran Merapi, 8 Februari 2007
15. "Haruskah Rakyat Menjadi Korban?", KR, 13 Maret 2007
16. "Negeri Penuh Kepalsuan", SINDO, 21 Maret 2007
17. "Mengoptimalkan Potensi Yogya (Bangkit)", Koran Merapi, 26 Maret 2007
18. "Reshuffle Kabinet, Solusi Pamungkas Krisis?", Solo Pos, 27 Maret 2007
19. "Cara Instan ala Depdiknas", Jawa Pos, 24 April 2007 (dimuat oleh Sumut Pos – jaringan Jawa Pos-pada 25 April 2007. Artikel ini juga diunduh oleh *Indonesia Corruption Watch/ICW*)
20. "Sosok Negarawan Sejati", Kompas (Yogya-Jateng), 27 April 2007

21. "Predikat Pendidikan Tinggal Kenangan?", KR, 2 Mei 2007
22. "Reshuffle dan Pertaruhan SBY", KR, 11 Mei 2007
23. "Kebangkitan Nasional, Kapan?", SINDO, 19 Mei 2007
24. "Pendidikan Mahal, Tanya Kenapa?", Jawa Pos, 29 Mei 2007
25. "Generasi Karbitan ala Televisi", Koran Merapi, 6 Juni 2007
26. "Cari Sekolah, Siap Rupiah", KR, 12 Juni 2007
27. "Tayangan TV, Kekerasan bagi Anak", Koran Merapi, 3 Agustus 2007
28. "Jalan Sempit, Pikiran Terjepit", Kompas (Yogya-Jateng), 12 September 2007
29. "Mempertanyakan Komitmen Pemerintah", KR, 13 September 2007
30. "Safari Politik dan Pilpres 2009", SINDO, 19 Oktober 2007
31. "Tua-Muda yang Penting Kinerja", Kompas (Yogya-Jateng), 9 November 2007
32. "Jalan Godean, Jalan Soeharto?", Kompas (Yogya-Jateng), 4 Februari 2008
33. "Soeharto dan *Unfinished Story*", Jawa Pos, 10 Februari 2008
34. "Novel (dan Film) AAC: Pukulan KO bagi SMS", Jawa Pos, 30 Maret 2008
35. "Mahasiswa, KKN, dan Menara Gading", KR, 13 Agustus 2008
36. "Kotagede, Antara Kini dan Nanti", Kompas (Yogya-Jateng), 20 Agustus 2008
37. "Iklan Politik: Dalang Kuna, Cerita Lama", KR, 8 Oktober 2008
38. "Sumpah Pemuda dan Kepemimpinan Kaum Muda", Harian Jogja, 28 Oktober 2008
39. "Haji, Provokasi Negara dan Peran MUI", Harian Jogja, 11 Desember 2008
40. "Dari Istana Kraton Menuju Istana Negara", Malioboro Ekspres, Minggu II Desember 2008
41. "Ketika PKS Mulai Bermain Api", Malioboro Ekspres, Minggu I Januari 2009
42. "Mengampanyekan Pemilih Cerdas", 6 Januari 2009
43. "Revitalisasi Malioboro", Suara Merdeka, 15 Januari 2009

44. "Membudayakan Kearifan Lokal", Kompas (Yogya-Jateng), 22 Januari 2009
45. "Pelajaran Moral Dwitunggal Soekarno-Hatta", KR, 22 Januari 2009
46. "Berawal dari Angkringan Tugu", Suara Merdeka, 22 Januari 2009
47. "Sultan HB X dan Tahta untuk Rakyat", Bernas, 24 Februari 2009
48. "Merger Antar-PTS", Suara Merdeka, 28 Februari 2009
49. "Membuka Mata Para Pemimpin", Koran Sore Wawasan, 3 Maret 2009
50. "SBY-JK: dari Kongsi Menuju Kompetisi", Radar Jogja, 11 Maret 2009
51. "Strategi Penyelamatan Kotagede", Suara Merdeka, 21 Maret 2009
52. "Spirit KR Mangayubagya Pemilu", KR, 7 April 2009
53. "Status Sosial-Politik Sebuah Jalan", Harian Jogja, 11 Mei 2009
54. "Pertarungan Islam Fundamental vs Liberal", Harian Pelita, 20 Juni 2009
55. "Menco(nt)reng Wajah Demokrasi", Koran Merapi, 23 Juli 2009
56. "Bom Politik Pernyataan Presiden SBY", Harian Pelita, 15 Agustus 2009
57. "Nyadran dan Hakekat Kemanusiaan", Kompas (Yogya), 20 Agustus 2009
58. "Pepesan Kosong Bernama Sekolah Gratis", Harian Jogja, 24 Agustus 2009
59. "Pasar Sore, Geliat Ekonomi dan Toleransi", Kompas (Yogya), 16 September 2009
60. "Malaysia tak Dapat Meniru 100 Persen", Harian Analisa, 17 September 2009
61. "Predikat Serambi Madinah bagi Kota Yogya", KR, 7 Oktober 2009
62. "Menanti-nanti Telepon dari SBY", Suara Merdeka, 17 Oktober 2009
63. "Ganti Menteri, Ganti Kurikulum?", Harian Pelita, 10 November 2009
64. "Babak Baru pasca Rekomendasi Tim 8", Harian Jogja, 20 November 2009
65. "Kisruh Hukum Gaduh Ekonomi", KR Bisnis, 21 November 2009
66. "Bumerang Predikat PT Favorit", Suara Merdeka, 28 November 2009
67. "Tragedi Mbok Minah", KR Bisnis, 8 Desember 2009

- **RESENSI BUKU**

1. "Rawatlah Kesehatan dengan Shalat", Majalah Kuntum, April 2007
2. "Posisi Wapres: Antara Ada dan Tiada", KR, 1 Maret 2009
3. "Belajar Menjadi Manusia, Semanusia-manusianya", Malioboro Ekspres, Minggu I Maret 2009
4. "Memahami dan Menghargai *The Others*", Malioboro Ekspres, Minggu IV Maret 2009
5. "Einstein: Souvenir dari Abad 20", Malioboro Ekspres, Minggu I April 2009
6. "Mengajar yang Menyenangkan", Malioboro Ekspres, Minggu I Juni 2009
7. "Menjadi Guru yang Mumpuni", Koran Jakarta, 3 Juni 2009
8. "Menjadi Guru Efektif, Siapa Takut?", KR, 14 Juni 2009
9. "Otta Bukan Menciptakan Raja Kecil", ME, Juli 2009
10. "Menambal Bopeng Birokrasi", Koran Jakarta, 3 Agustus 2009
11. "Kiai Komplet Bernama Gus Mus", KR, 13 September 2009
12. "Mengajar Tidak Sekadar Mengajar", Harian Jogja, 1 Oktober 2009
13. "Tengger: Dari Kasada hingga Ngelmu Jawa", KR, 4 Oktober 2009
14. "Membangun Negeri Transisi", Koran Jakarta, 13 Oktober 2009

- **ARTIKEL LAIN**

1. "Berawal dari Niat", Majalah Kuntum, Maret 2007
2. "*Public Speaking*, Siapa Takut?", Majalah Kuntum, April 2007
3. "*Communication Technology*", Majalah Kuntum, Juli 2007
4. "Perlu Pendampingan", Majalah Kuntum, Juli 2007

5. "Serambi Madinah Itu Bernama Yogyakarta", Buletin Jum'at Masjid Jenderal Sudirman, 14 November 2008
6. "Haji; Sebuah Kesalehan Ritual Menuju Kesalehan Sosial", Buletin Jum'at Masjid Jenderal Sudirman, 12 Desember 2008
7. "Adakah Pemimpin Besar di 2009?", Buletin Jum'at Masjid Jenderal Sudirman, 2 Januari 2009
8. "Dicari: Pemimpin Berpihak Kaum Miskin!", Buletin Masjid Jenderal Sudirman, 5 Juni 2009

• **RUBRIK RINGAN**

1. "Ditabrak Malah Lahap Makan", Minggu Pagi, Minggu II Desember 2006
2. "Jangan Bergerak! Kamu Provokator kan?", Minggu Pagi, Minggu III Maret 2007
3. "Inilah Contoh Keranjingan Bola", Minggu Pagi, Minggu II Mei 2007
4. "Ambil Selop sambil Cium Pipi", Harian Jogja/Harjo (Rubrik *Gedhade Dab*), 12 November 2008
5. "Tiada Hari Tanpa *Bal-balan...*", Harjo, 21 November 2008
6. "Nggak Mau Rugi", Harjo, 2 Desember 2008
7. "Cinta vs Cegatan", Harjo, 9 Februari 2009
8. "Lho, kok wis nari-nari?", Harjo, 2 Maret 2009
9. "Tiwas Cepak Ules", Harjo, 22 Mei 2009
10. "Romantis Tapi Miris", Harjo, 6 Juni 2009
11. "Keblinger Cewek Bahenol", Harjo, 20 Oktober 2009
12. "Akibat Nggak Tahan", Harjo, 26 Oktober 2009
13. "Dramatik Saat Gempa", Harjo, 30 Oktober 2009
14. Puluhan rubrik "*Sungguh-Sungguh Terjadi*" (SST) di SKH Kedaulatan Rakyat (KR)

► SBY diminta tak tiru Orba Pengawasan dakwah dikecam

Oleh Wahyu Susilo
HARIAN JOGJA

JAKARTA: Rencana polisi mengawasi semua pendakwah di bulan Ramadan menuai kecaman. Kalangan politisi mendesak Presiden SBY segera meluruskan pernyataan Polri tentang pengawasan dakwah itu agar pemerintah SBY tidak dinilai mengulang Orde Baru (Orba) dalam mengatasi masalah.

"Pak SBY saya kira harus berbicara meluruskan isu yang berkembang ini. Ini akan sangat merugikan citra pemerintahan SBY. Apalagi SBY dan Boediono sebagai Capres-Cawapres terpilih didukung partai religius nasionalis seperti PKS, PAN, PKB, dan PPP," anggota FPKS DPR Almuzamil Yusuf, Minggu (23/8), sebagaimana dikutip *detikcom*.



ANAS
Urbaningrum

● Pengawasan dakwah..

Menurut dia, dakwah yang akan diawasi polisi karena ada segelintir kecil teroris dari aktivis dakwah, sama saja secara tersirat mengatakan dakwah dan masjid itu adalah tempat yang harus di jauhi karena berbahaya bagi keamanan bangsa. "Ini sangat tidak adil dan berlebihan, terlebih di bulan suci Ramadan umat Islam sedang giat-giatnya ibadah ke masjid."

Ditambahkan, memang ada aktivis Islam yang terseret ke jalur teroris, hal itu sebagaimana juga aktivis agama lainnya yang ada di berbagai penjuru dunia. Namun aktivitas dakwah dan masjid yang terseret ke teroris lebih sedikit jika dibandingkan jumlah aktivis masjid yang baik. "Jelas jumlahnya tak laik dibandingkan. Karena produk utama dakwah dan masjid itu iman taqwa dan akhlak mulia," paparnya.

Almuzamil mengaku khawatir terhadap dampak peringatan Polri dan komentar

miring salah seorang Pangdam terhadap dakwah, jubah dan jenggot akan membuat umat muslim takut dengan dakwah dan masjid. "Jangan-jangan nanti pembinaan Polri dan TNI akan jauh dari masjid seperti masa Orba dulu. Yang dekat dengan dakwah dan masjid bisa kondite buruk, berarti karir mereka akan terancam."

Senada, Wakil Ketua FPKS DPR Lukman Hakiem menilai polisi akan mengulang cara Orde Baru dalam mengatasi masalah. "Polri memainkan bola panas melawan Islam. Melalui Kadiv Humas, Polri resmi mengumumkan akan mengawasi kegiatan dakwah Islam selama Ramadan. Ini 100 persen pengulangan cara Orde Baru," kata Lukman.

Menurut Lukman, polisi telah salah memaknai terorisme dan mencari solusi atas masalah itu. Karena, bukan kerjasama dari masyarakat yang akan diperoleh untuk me-

merangi terorisme jika polisi memusuhi Islam. "Polisi jelas telah mendefinisikan dan menganggap Islam sebagai teroris yang harus diawasi. Ini definisi dan anggapan sangat keliru serta kebijakan sesat dan tidak beralasan. Karena itu harus ditolak," paparnya.

Dia menegaskan teroris adalah kejahatan terhadap kemanusiaan. Sementara Islam adalah rahmat dan pelopor humanisme sejagad. "Kini dakwah Islam diawasi, tidak mustahil besok polisi akan mengawasi sektor kehidupan yang lain, termasuk kebebasan pers," pungkas Lukman.

Terpisah, pengawasan dakwah demi mengantisipasi aksi terorisme adalah cara yang tidak tepat dan mubazir. Sebabnya, dakwah bukanlah cara yang bisa memengaruhi seseorang melakukan teror. "Teknik yang dipakai para teroris adalah *brainwashing*. Bukan dengan ceramah-ceramah umum.

Karena itu, mengawasi dakwah adalah pilihan yang cenderung mubazir. Lebih banyak mudaratnya ketimbang manfaatnya," kata Ketua DPP Partai Demokrat Anas Urbaningrum.

Daripada mengawasi dakwah, kata Anas, polisi seharusnya melengkapi kerjanya dengan pendekatan sosiokultural. Bekerja sama dengan Ormas-Ormas Islam, para ulama, dan para dai adalah pilihan yang bijak dan tepat. "Bahkan perlu pendekatan kepada tokoh dan komunitas yang cenderung dimanfaatkan para teroris sebagai semacam 'habitat'."

Dengan pendekatan sosiokultural tersebut, kata Anas, ruang gerak para teroris makin sempit. Sebab, orang-orang atau komunitas yang 'membiarkan' bergeser posisi pada barisan 'antiterorisme'. Lebih lanjut Anas menjelaskan, memerangi terorisme adalah agenda nasional, bahkan agenda global.

Harian
Jogja

Senin Wage
24 Agustus 2009